Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)
Volume 5 Nomor 6 Bulan November Tahun 2026
Journal homepage: https://itkesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/login
ISSN : 2776-7299

HUBUNGAN EFEK SAMPING OBAT ANTI TUBERKLOSIS (OAT) DENGAN KEPATUHAN BEROBAT PASIEN TUBERKLOSIS PARU DI RSUD ANDI MAKASSAU PAREPARE

The Relationship Of The Side Effect Of Anti-Tuberculosis With Treatment Adherence To Pulmonary Tuberculosis Patient In The RSUD Andi Makkasau Parepare

Evi Burhan [1*], Sulaeman [2] Abd Hayat Fattah [3]
[1*2,3] Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan & Kebidanan
ITKES Muhammadiyah Sidrap

Email Corespondention: eviburhan@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Tuberklosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh basil mycobacterium. Tuberklosis Tahun 2020 secara global tuberklosis berada pada peringkat ke 13 sebagai penyakit kematian tertinggi didunia dan penyakit menular penyebab kematian terbesar kedua setelah COVID -19 di atas HIV/AIDS. Pada tahun yang sama diperkirakan 10 juta menderita TB di dunia 5,6 juta kasus adalah laki-laki 3,3 juta kasus ada perepuan, dan 1,1 juta kasus adalah anak – anak (WHO in indonesia,2022). **Tujuan** : Mengetahui apakah ada hubungan antara efek samping Obat Anti Tuberklosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pada pasien Tuberklosis Paru di RSUD Andi Makassau Kota Parepare. **Metode** : Jenis penelitian kuantitatif dengan studi analitik dan desain cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dimana jumlah penderita Tuberklosis paru adalah 99 orang. Instrumen yang digunakan untuk efek samping OAT berupa kuesioner yang telah digunakan sebelumnya dan kuesioener kepatuhan berobat menggunakan kuesioner dari Mariesky Medication Adherence Scale (MMAS), Kemudian data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi Square. **Hasil** : Didapatkan nilai variabel efek samping obat OAT p=1.000 Hasil p value> 0,05 (Sig. 95%) maka dapat disimpulkan secara statistik tidak ada hubungan antara efek samping Obat Anti Tuberklosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pasien Tuberklosis paru. **Kesimpulan** : tidak ada hubungan antara efek samping obat Anti Tuberklosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pasien Tuberklosis Paru. Disarankan untuk petugas kesehatan untuk terus memantau dan meberikan edukasi tentang efek samping OAT dan kepatuhan berobat secara memotivasi pasien agar tetap patuh dalam mengambil dan meminum obat secara teratur.

Kata kunci: Efek samping Obat Anti Tuberklosis, Kepatuhan Berobat Tuberklosis Paru

ABSTRACT

Beckground : disease caused by the mycobacterium bacillus. In 2020, tuberculosis was ranked 13th globally as the highest cause of death in the world and the second largest infectious disease cause of death after COVID-19 above HIV/AIDS. In the same year, an estimated 10 million people suffered from TB in the world, 5.6 million cases were men, 3.3 million cases were women, and 1.1 million cases were children (WHO in Indonesia, 2022.Objective: To determine whether there is a relationship between the side effects of Anti-Tuberculosis Drugs (OAT) and compliance with treatment in Pulmonary Tuberculosis patients at AndiMakassau Regional Hospital, Parepare City.Method: This type of quantitative research with analytical studies and cross-sectional design. Sampling used a total sampling technique where the number of pulmonary tuberculosis sufferers was 99 people. The instrument used for OAT side effects was a questionnaire that had been used previously and a medication adherence questionnaire using a

questionnaire from the Mariesky Medication Adherence Scale (MMAS). Then the data were analyzed univariately and bivariately with the Chi Square test.Results: The value of the OAT drug side effect variable was obtained p = 1,000. The p value result> 0.05 (Sig. 95%), so it can be concluded statistically that there is no relationship between the side effects of Anti-Tuberculosis Drugs (OAT) and compliance with treatment in pulmonary tuberculosis patients.Conclusion: There is no relationship between the side effects of Anti-Tuberculosis (ATB) drugs and treatment compliance in Pulmonary Tuberculosis patients. It is recommended that healthcare workers continue to monitor and provide education about the side effects of ATB and treatment compliance by motivating patients to remain compliant in taking and taking their medication regularly.
***Key words**: Side effects of anti-tuberculosis drugs, adherence to pulmonary tuberculosis treatment*

PENDAHULUAN

Penyakit menular merupakan penyebab kematian kedua diseluruh dunia. Penyebabnya adalah menuculnya penyakit infeksi baru(emerging disesase) dan kembli munculnya penyakit menular lama (re - emerging disease). Salah satu penyakit menular yang masih tinggi prevalensinya adalah tuberklosis.

Tahun 2020 secara global tuberklosis berada pada peringkat ke 13 sebagai penyakit kematian tertinggi didunia dan penyakit menular penyebab kematian terbesar kedua setelah COVID -19 di atas HIV/AIDS. Pada tahun yang sama diperkirakan 10 juta menderita TB di dunia 5,6 juta kasus adalah laki-laki 3,3 juta kasus ada perepuan, dan 1,1 juta kasus adalah anak – anak (WHO in indonesia,2022)

Kasus TB Paru di RSUD Andi Makassau Parepare berakar dari tingginya prevelensi penyakit tersebut dikota parepare, menjadikan salah satu penyakit menular utama yang ditangani di rumah sakit tersebut. Rsud Andi Makassau, sebagai rumah sakit rujukan type B, berperan penting dalam diagnosis pengobatan, dan penangulangan TB Paru. Kota parepare merupakan wilayah dengan jumlah kasus TB Paru terbanyak ke-3 di sulawesi selatan, dibawah Makassar dan Palopo.Sebagian besar penderita Tuberlosis Paru dapat menyelesaikan pengobatan tanpa efek samping. Namun, sebagaian kecil dapat mengalami efek samping, oleh karena itu pemantauan kemungkinan terjadinya efek samping OAT adalah tidak ada nafsu makan, mual, sakit perut nyeri, nyeri sendi, kesemutan, warna kemerahan pada air seni, flu sindrom seperti demam, menggigil, lemas, sakit kepala, nyeri tulang (Kemenkes RI, 2014)

Berbagai penelitian telah dilakukan sebelumnya oleh Evi Burhan (2026) dengan judul " Pengaruh efek samping obat Tuberklosis terhadap kepatuhan berobat pasien tuberklosis paru di RSUD Andi Makassau Paprepare''. Dari uraian data dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " hubungan efek samping Obat Anti Tuberklosis (OAT) Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberklosis di RSUD Andi Makassau Parepare.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan studi analitik dan desain cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dimana jumlah penderita Tuberklosis paru adalah 99 orang. Instrumen yang digunakan untuk efek samping OAT berupa kuesioner yang telah digunakan sebelumnya dan kuesioener kepatuhan berobat menggunakan kuesioner dari Mariesky Medication Adherence Scale (MMAS), Kemudian data dianalisis secara univariat dan

bivariat dengan uji Chi square

HASIL

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa meyoritas responden mendapatkan

1. Analisa Univariat
   a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia,Jenis Kelamin,Pendidikan dan pekerjaan di RSUD Andi Makassau tahun 2026

Klasifikasi karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persen (%)
Jenis Kelamin		55,8%
Perempuan	24	55,8%
Jumlah	19	44,2%
Total	43	100%
Usia		
12-16	1	2,3%
17-25	4	9,3%
26-35	5	11,6%
36-45	15	34,9%
46-55	9	20,9%
56-65	7	16,3%
>65	2	4,7%
Total	43	100%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0%
SD	6	14%
SMP	7	16,3%
SMA	26	60,5%
Sarjana	4	9,3%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berjumlah 24 orang (55,8%), berusia 36-45 tahun berjumlah 15 orang (34,9 %) dan sebagian besar berpendidikan SMA 26 orang (60,5%) dan bekerja sebagai swasta sebanyak 19 orang (44,2%).

b. Distribusi Kategori Variabel

1) Distribusi responden berdasarkan efek samping OAT

Tabel 2 Distriubusi responden berdasarkan Efek samping OAT di RSUD Andi makassau Parepare 2026

Efek Samping OAT	Jumlah (n)	Persen (%)
Ringan	26	60,5%
Berat	17	39,5%
Jumlah	43	100%

Berdasarkan tebel diatas, meunjukkan distribusi responden berdasarkan efek samping OAT, sebagian besar responden merasakan efek samping ringan sebanyak 26 orang (60,5%). Sedangkan sebagian kecil merasakan efek samping berat sejumlah 17 orang (39,5%).

2. Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Berobat

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan kepatuhan berobat di Rumah Sakit Umum Daerah Andi Makassau Parepare 2026

Kepatuhan Beobat	Jumlah (n)	Persen (%)
Patuh	42	97,7%
Tidak Patuh	1	2,3%
Jumlah	43	100%

2. Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan efek samping dengan kepatuhan berobat di RSUD Andi Makassau Parepare 2026

Efek Samping OAT	Kepatuhan Berobat				Total		Nilai p-value
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	N		
Efek Samping Ringan	25	96,2	1	3,8	26	100,0	0,669
Efek Samping Berat	17	100	0	0	17	100,0	

Berdasarkan hasil analisis bivariat 4.4 didapatkan, responden yang meraskaan efek samping ringan berjumlah 26 reponden (60,5%) dengan 25 responden (96,2%) patuh dalam berobat dan 1 responden (3,8%) tidak patuh dalam berobat. Sementara responden yang meraskaan efek samping berat berjumlah

17 responden (39,5%), dimana seluruh pasien tersebut patuh dalam berobat.

PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian yang dilakukan, pasien Tuberklosis sebagian besar berada di usia produksitf dengan rentang usia 36-45 tahun sebanyak 15 orang (34,9). Kasus tuberklosis banyak terjadi pada usia produktif karena usia produktif cenderung mempunyai mobilitas yang tinggi sehingga kemungkinan untuk terpapar kuman tuberklosis lebih besar. Sejalan dengan penelitian menurut Kodoy(2014) yang mengatakan umur responden sebagian besar pada usia menengah (49,1%) dan tergolong pada usia yang produktif.

Berdasarkan hasil penelitian, didpatkan jumlah penderits Tuberklosis Paru sebanyak 43 orang dimana responden laki-laki sebanyak 24 orang (55,8%) dan perempuan sebanyak 19 orang (44,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Kodoy dkk(2014) dimana jumlah pasien lebih banyak laki-laki (63,2%) dibandingkan perempuan (36,8). Tingginya angka pasien laki-laki memungkinkan penularan yang luas. Hal ini dikarenakan kelompok laki-laki kebanyak keluar rumah mencari nafkah, kebiasaan merokok dan mengkomsumsi alkohol pada laki-laki dapat menurunkan kekebalan tubuh pada laki-laki sehingga lebih mudah kuman tuberkulosis.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar responden yang patuh berobat merupakan penderita Tuberklosis yang berpendidikan SMA sebanyak 26 orang (60,5%), sedangkan 1orang respon (100%) yang tidak patuh berobat berpendidikan SMP. Hal ini sejalan dengan hasil penelitianya Erawatyningsih & Erni dkk (2009) didapatkan mayoritas penderita pada kelompok yang patuh tingkat pendidikanya SMA sebanyak 47,6%, sedangkan yang tidak patuh tingkat pendidikanya tidak tamat SD sebanyak 31,8 %

Menurut hasil penelitian yang dilakukan, dimana sebagian besar pasien Tuberklosis merupakan pekerja swasta sebanyak 19 orang (44,2%). Dimana sebanyak 18 orang (94,68%) diantaranya patuh berobat dan 1 orang (5,26%) lainya tidak patuh berobat. Penyebab pasien tidak patuh berobat adalah terlalu sibuk bekerja dan sulit membangi waktu untuk mengambil serta meminum obat tepat waktu.

Dari penelitian dilakukan didapatkan seluruh pasein Tuberklosis Paru mengalami efek samping yang berbeda-beda, mulai dari efek samping ringan hingga efek samping berat yang menimbulkan ketidaknyamanan bukan menggangu aktivitas. Didapatkan 26 orang (60,5%) pasien Tuberklosis Paru yang berobat merasakan efek samping ringan seperti mual, sakit perut, urin berwarna kemerahan dan lain-lain. Sedangkan sebanyak 17 orang (39,5%) mengalami efek samping seperti kemerahan pada kulit dan rasa terbakar pada kaki.

Dari hasil penelitian dilakukan sebagian besar responden berada di kelompok patuh berobat sebanyak 42 orang (97,7%) sedangkan 1 orang (2,3 %) lainnya tidak patuh dalam berobat. Kepatuhan pasien terjadi karena pasien menyadari akan pentingnya meminum obat teratur sesuai aturan. Responden yang menyadari pentingnya patuh pengobatan dikarenakan mereka merasakan adanya kerentanan, keseriusan dari penyakit yang mereka rasakan, manfaat pengobatan yang mereka dapat, sedikitnya hambatan

yang mereka temui pada saat menjalani pengobatan (Annisa et at, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan dengan media kuesioner kepada pasien Tuberklosis Paru yang berada di RSUD Andi Makkasau Parepare. Hubungan efek samping OAT dengan Kepatuhan berobat pasien di RSUD Andi Makkasau Parepare Berdasarkan analisis Univariat menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami efek samping OAT, dimana 26 responden mengalami efek ringan dan 12 responden lainya mengalami efek samping berat. Sebagian besar pasien merasakan efek samping OAT hanya selama pengobatan fase intensif, tapi tak sedikit pula yang masih merasakan efek samping OAT pada fase lanjutan. Dari hasil penelitian sebanyk 12 orang (97,7%) patuh dalam berobat sedangkan 1 orang (2,3%) lainya tidak patuh dalam berobat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitan yang telah dilakukan ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin yaitu sebagian besar laki-laki sebanyak 24 orang (55,8%) untuk kelompok umur sebagian besar 36-45 tahun sebanyak 15 orang (34,8%), pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMA sebanyak 26 orang (60,5%) dan bekerja sebagai swasta sebanyak 19 orang (44,2%)
2. Berdasarkan efek samping bat Anti Tuberklosis Paru (OAT) sebagian besar responden mengalami efek samping ringan sebanyak 26 orang (60,5%)
3. Sebanyak 42 responden (97,7%) patuh mengambil dan meminum obat secara teratur
4. Efek samping Obat Anti Tuberklosis (OAT) tidak memiliki hubungan yang segnifikan degnan kepatuhan berobat pasien Tuberklosis Paru di RSU Andi Makassau Parepare

DAFTAR RUJUKAN

Annisa. Y., Sakundarno, M., Lintang, A.,Saraswati, D., Udiyono, A., Epidemologi, B., ... Masyarakat, F, K, (2017). Studi Deskriptif Kepatuhan Pengobatan dengan Dukungan Keluarga, Status Bekerja, dan efek samping pada pasien koinfeksi Tb-HIV di Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat,5(4), 2356-3346 Retrieved From https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm .

Badan POM RI (2006). Kepatuhan Pasien Faktor Penting Dalam Keberhasilan Therapy, B. RI. Ed). Jakarta

Bagiade, Made, I., & Ni Luh PP. (2010). Faktor faktor yang mempengaruhiTingkat ketidakpatuhan pendertia Tuberkulosis dalam berobat. Penyakit dalam, 11, 158 – 163

Daulay, M. (2013). Tingkat kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru, Di Poli Paru Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2012. Universitas Sumatera Utara Departemen Kesehatan RI, (2011). Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis. Jakarta, DEPKES RI.

Dharma, K, K., (2011). Metodologi Penelitian Keperawatan. (H. Pramono, Ed). CV Trans Info Media

Dinas Kesehatan Kota Parepare 2026). Data Penderita Tuberkulosis di Kota Parepare

Dinas Kesehatan Propinsi sulawesi selatan, 2026. Profil Kesehatan, 38, https :doi.org/2017

Erwatyningsih, & Erni dkk, (2009). Faktor faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan

berobat Penderita Tuberkulosis Paru. Berita Kedokteran Masyarakat.25, 117 – 124.

Giovanni, D., & M. Sali. (2013). The Biology Mycobacterium tuberculosum infection.

Junarman, S, B. (2009). Karateristik Penderita Tuberkulosis Basil Tahun Asam Positif yang mengalami drop out di Balai Pengobatan Penyakit Paru paru (2004-2009).

Kemenkes, RI. (2004). Pedoman diagnosis dan penatalaksanaan Tuberkulosis di Indonesia. Choice Reviws Online. 41(7), 41-4081, http://doi.org/10.5680/CHOICE.41-4180

Kemenkes, RI. (2014). Pedoman Nasional Pengendalian TB. Pdf. (Dr. Triya Novita Dinihari & Dr. Vanda Siagian, Eds.). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Kemenkes, RI. (2018). Data dan Informasi – Profil Kesehatan Indonesia, (M. K. Drg. Rudi Kurniawan, M. Boga Hardhana, S. Si., & M. S. Yudianto, SKM, Eds. Jakarta: kementerian Kesehatan RI. http://di.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173

Kodoy, P. Dkk. (2014). Faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis di lima Puskesmas di Kota Manado, jurnal kedokteran dan komunitas tropik.

Narasimhan, P. (2013). Risk FactorFor Tuberculosis.

Notoatmojo, S. (2011). Kesehatan Masyarakat (Ilmu dan Seni) (Kedua). Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmojo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmojo, S. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. Pare, A. I., dkk, (2012). Hubungan antara pekerjaan, PMO, Pelayanan Kesehatan,Dukungan Keluarga dan Diskriminasi Dengan Perilaku Berobat Pasien Tuberkulosis Paru. Retrieved from http://repository.unhas.ac.id

Rahmansyah, A, (2012). Faktor faktor yang berhubungan dengan drop out (DO) pada penderita TB Paru di Rumah Sakit Palembang Tahun 2010. Universitas Indonesia.

Rokhmah, D, (2013). Gender dan Penyakit Tuberkulosis : Implikasinya terhadap akses layanan kesehatan masyarakat miskin yang rendah. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. 7(10), 447-452

Setiati, S. (2014). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta: Interna Publishing

Widyasti, H. (2016). Faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis paru di balai kesehatan paru masyarakat kota pekalongan.

World Health Organization (WHO) (2017). Global Tuberculosis Report,

Pharmacologycal Report Vol (69). Geneva: World Health Organization. http://doi.org/10.1016/j.pharep.2017.21.021